

ANALISIS PERAN JOKOTOLE DALAM SEJARAH BERDIRINYA DESA SOCAH DI PULAU MADURA

Julia Ayu Puspita

Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Po Box 02 Kamal, Bangkalan 69162, Indonesia
juliaayu2018@gmail.com

Ahmad Sudi Pratikno

Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Po Box 02 Kamal, Bangkalan 69162, Indonesia
ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

Alamat Korespondensi: juliaayu2018@gmail.com

Abstract

In life that continues, we cannot escape from the history that has occurred. History is a science which discusses all aspects of life that have occurred in the past which are related to space, time, humans and all changes and continuity. History is also a heritage that must be preserved from generation to generation because it is a cultural heritage, one of which is the history of the founding of Socah Village on Madura Island. Where the story begins with the inner marriage between Putri Kuning and Adipodai, which then gave birth to Jokotole, then until Jokotole married the king's daughter, namely Dewi Ratnadi, who had the disadvantage of not being able to see (blind), who in the end was able to see again because of the water that emerged from Jokotole stick while traveling in an area now called Socah. From this story, research was carried out which examined the history of the founding of villages in Madura, especially Socah Village. This research uses a qualitative research approach with a descriptive qualitative research type. Researchers used data collection techniques, namely interviews, literature studies, and documentation. Then you will get results in the form of an origin story about the emergence of the village which was eventually named Socah. From this research, it can be concluded that Socah means "eye", because according to historical events, Goddess Ratnadi, who had the miracle of being able to see again while bathing in the water that appeared on the land of Socah.

Keywords: Madura, Jokotole, Socah Village

Abstrak

Dalam kehidupan yang terus berjalan, tidak dapat lepas dari sejarah yang pernah terjadi. Sejarah merupakan suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang segala aspek seluruh kehidupan yang pernah terjadi di masa sebelumnya yang berhubungan dengan ruang, waktu, manusia dan segala perubahan dan kesinambungan. Sejarah juga termasuk warisan yang harus dilestarikan turun temurun karena termasuk warisan budaya, salah satunya adalah sejarah berdirinya Desa Socah di Pulau Madura. Dimana kisah tersebut diawali dengan perkawinan batin antara Putri Kuning dengan Adipodai yang kemudian lahirlah Jokotole, kemudian sampai Jokotole menikahi putri raja yaitu Dewi Ratnadi yang memiliki kekurangan yaitu tidak bisa melihat (buta), yang pada akhirnya dapat melihat kembali karena air yang muncul dari tongkat Jokotole saat dalam perjalanan di suatu daerah yang sekarang bernama Socah. Dari kisah tersebut, sehingga dilakukan sebuah penelitian yang mengkaji tentang sejarah berdirinya desa yang ada di Madura khususnya yaitu Desa Socah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Kemudian akan mendapatkan hasil berupa cerita asal-usul munculnya desa yang akhirnya bernama Socah. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Socah memiliki arti "mata", karena sesuai perjalanan sejarah yaitu Dewi Ratnadi yang mendapatkan keajaiban dapat melihat kembali saat sedang mandi dari air yang muncul di tanah Socah.

Kata kunci: Madura, Jokotole, Desa Socah

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara luas yang kaya akan keragaman suku dan budayanya. Terdiri dari kepulauan adalah yang menjadi identiknya, dimana dari kepulauan ini juga menghasilkan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis. Meskipun dengan beragamnya etnis yang ada di Indonesia tidak menghilangkan sifat kemajemukan diantaranya. Selain itu keunikan muncul dari beragamnya suku yang tersebar, selain itu juga budaya yang dijadikan sebagai ciri khas untuk ditonjolkan sebagai jalan popularitas dari setiap daerah. Maka tidak heran jika setiap daerah memiliki cerita tersendiri untuk dijadikan identitas baik masyarakatnya ataupun daerahnya. Seperti halnya salah satu pulau yang terpisah dari pulau Jawa tetapi masih termasuk provinsi Jawa Timur yaitu adalah pulau Madura, dimana di Pulau Madura ini masyarakatnya memiliki sikap kemajemukan yang dapat dikatakan tinggi antar sesamanya. Dan salah satu ciri khas dari masyarakat Madura ini yang dikenal oleh umum yaitu sebagai suku yang menguatkan tradisi keislamannya (Rahardjo, 2010)¹.

Pulau Madura atau yang biasa dijuluki sebagai pulau garam ini yang terletak disebelah timur laut Jawa dengan luas diperkirakan 5.250 km². Pulau Madura ini terdiri dari 4 kabupaten, jika diurutkan dari yang paling dekat dengan Jawa yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten

Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep (Prabowo et al., 2020)². Dari keempat kabupaten yang ada tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, yang membedakan hanya pada penggunaan bahasa dalam sehari-hari. Masyarakat tentunya menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi, hanya saja diantara keempat kabupaten penggunaan bahasa di Sumenep lebih halus (Faraby, 2016)³. Kemudian yang membedakan antara bahasa Madura dan Jawa juga terletak pada intonasinya, bahasa Madura cenderung disertai dengan intonasi yang cepat dan tinggi.

Selain itu selain suku dan Bahasa, legenda Madura juga dikenal luas yang tidak hanya dilingkup Madura saja tetapi seluruh Nusantara. Seperti Asal Usul Pulau Madura, Jokotole, Asal Usul Aer Mata, Asal Usul Api Tak Kunjung Padam, dan masih banyak lagi. Selain legenda besar tersebut tentunya di Madura juga terdapat legenda kecil seperti, asal usul berdirinya desa dan historis suatu tempat. Salah satunya legenda kecil yang menarik perhatian penulis yaitu asal usul terbentuknya desa yang ada di Kabupaten Bangkalan yaitu Desa Socah. Wilayah Bangkalan ini termasuk bagian dari kontur selatan dimana tokohnya yang melegenda yaitu salah satunya Jokotole.⁴ Dan peran jokotole ini tidak hanya dalam proses terbentuknya Desa Socah saja melainkan desa lainnya yang ada di Bangkalan seperti, Desa Telang, Paseraman, Karang Anyar Kwanyar,

¹ Rahardjo, Turnomo. 2010. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)." *Intercultural Communication* 1–14.

² Prabowo, Tripitono Adi, Dyah Wulan Sari, Lilik Sugiharti, Tri Haryanto, and Abid Muhtarom. 2020. "Ekowisata Kabupaten Bangkalan." *Litbang Pemas UNISLA* 146. ISBN 978-623-91950-7-6.

³ Faraby, M. E. (2016). Etos Kerja Islam masyarakat etnis Madura. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-1*, 3(1), 21-38.

⁴ Amil, A. J. U., Setyawan, A., & Dellia, P. (2019). Legenda Tokoh Jokotole sebagai Representasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Media Aplikasi Android pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Kemampuan Membaca Kelas VII Di SMP Negeri se-Kabupaten Bangkalan. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 103-106. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2385>

Bancaran, dan juga termasuk legenda alasan masyarakat Madura makan jagung. Dalam cerita sejarah dari terbentuknya Desa Socah ini tentu saja tidak hanya tokoh tunggal Jokotole saja, tetapi juga ada tokoh lainnya seperti, Potre Koneng, Dewi Ratnadi, Adipodai, Adirasa, Jokowedi, dan Empu Kelleng.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam sejarah tidak semua dalam bentuk tertulis sehingga dengan berkembangnya zaman generasi muda Bangkalan mulai abai dan kurang paham akan peninggalan nenek moyang. Sehingga dengan itu sangat diperlukan pelestarian cerita sejarah yang akan menjadi bukti dari munculnya suatu peristiwa. Dalam konteks yang sama ada beberapa penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Iqbal Nurul Azhar pada tahun 2016 yang berjudul *Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentuknya* (Azhar, 2016)⁵. Kemudian juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri Septya Selviana pada tahun 2013 yang berjudul *Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I*. Dan penelitian yang ketiga yaitu dilakukan oleh Hotimah pada tahun 2023 yang berjudul *Sejarah Perjalanan dan Kearifan Lokal dalam Beribadah Masyarakat Setempat* (Hotimah & Salma, 2023)⁶. Persamaan dari ketiga penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai legenda dan sejarah yang ada pada cerita rakyat Madura, hanya saja masing-masing penelitian membahas tempat yang berbeda. Kemudian yang membedakan dari ketiga penelitian yang telah dilakukan dengan

penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian ini hanya akan membahas mengenai sejarah terbentuknya satu desa yang ada di Bangkalan yaitu Desa Socah. Sehingga dari hal di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Kisah Jokotole sebagai tokoh legenda kontur selatan Bangkalan
2. Perjalanan terbentuknya Desa Socah

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Socah, Kabupaten Bangkalan, Madura. Waktu pelaksanaannya pada bulan April tepatnya pada tanggal 14 April 2024. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian sejarah, metode ini juga bisa disebut dengan histografi. Histografi dapat juga diartikan sebagai sebuah karya atau hasil dari merandang dan menulis sebuah sejarah. Peristiwa yang ada dalam sejarah membutuhkan penelitian sebelum diwujudkan dalam bentuk atau sebuah histografi⁷. Peneliti memilih teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu tokoh masyarakat Desa Socah, pemilihan sampel ini karena dianggap bahwa orang tersebut paling paham dalam konteks sejarah terbentuknya Desa Socah ini. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 teknik yaitu, teknik wawancara kepada informan untuk memperoleh data mengenai sejarah dari berdirinya Desa Socah, kemudian dokumentasi sebagai bukti penguat atas penelitian yang dilakukan, dan teknik studi literatur guna mendukung argumen dari hasil penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data menggunakan model

⁵ Azhar, I. N. (2016). *Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentuknya*. *Atavisme* 19(2), 192-205. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.196.192-205>

⁶ Hotimah, and Yuni Salma. 2023. "Kobung Madura : Sejarah Perjalanan Dan Kearifan Lokal

Dalam Beribadah Masyarakat Setempat." *Daya Nasional* 1(2):66–78. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>

⁷ Yogatama, A. (2018). Penelitian sejarah relasi publik: Konsep dan metodologi. *Scriptura*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.1-6>

analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berasal dari data hasil wawancara kemudian mengorganisir data dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian penyajian data hasil reduksi dalam bentuk uraian, dan terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data yang sudah diuraikan menjadi hasil akhir dari penelitian.⁸

a. Instrumen Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang ditujukan kepada naarasumber yaitu orang yang dinilai memiliki informasi tentang apa yang diteliti. Dalam instrumen wawancara ini berisi mengenai pertanyaan seputar sejarah tokoh Pangeran Jokotole dan Desa Socah. Instrumen wawancara berupa butir soal yang akan ditanyakan kepada informan sebagai berikut,

1. Bagaimana sosok Jokotole dalam sejarah Madura?
2. Kenapa Jokotole menjadi tokoh penting dalam sejarah berdirinya Desa Socah?
3. Bagaimana proses berdirinya Desa Socah ini?
4. Mengapa harus dinamakan Socah, kenapa tidak dengan nama yang lain?
5. Bagaimana bisa dikatakan tokoh Jokotole ini berkontribusi dalam berdirinya Desa Socah?

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dan analisis data melalui penelitian yang dilaksanakan di Desa Socah ini, peneliti membahas mengenai Pangeran Jokotole sebagai tokoh di Madura dan sejarah berdirinya Desa Socah sebagai berikut,

1. Jokotole dalam Sejarah Madura

Jokotole merupakan salah satu tokoh pahlawan Madura, beliau termasuk pangeran yang lahir di Kabupaten Sumenep. Pada abad ke-13, Pangeran Saccadiningrat yang merupakan seorang raja di Sumenep telah menikah dengan Dewi Sarini, kemudian dikaruniai seorang putri bernama Dewi Saini yang mendapatkan julukan Raden Ayu Potre Koneng dikarenakan memiliki kulit yang mengkilap dan cantik⁹. Raden Ayu ini pergi bertapa di Goa Payudan setelah menolak tawaran untuk segera dinikahkan. Tetapi pada saat bertapa tepatnya pada hari ketujuh di tanggal 14 atau malam purnama Raden Ayu bermimpi bertemu dengan lelaki tampan yang bernama Adipoday dan kemudian ada peristiwa perkawinan batin. Peristiwa tersebut menjadikan Raden Ayu bisa hamil dan menjadikan ayah dan ibunya marah besar dikarenakan hamil tanpa adanya suami. Kemudian setelah Raden Ayu Potre Koneng berhasil melahirkan bayi laki-laki tanpa mengeluarkan darah, dan membuang bayi tersebut di alas gunung selatan. Muncul tokoh bernama Empu Kelleng menemukan bayi tersebut dalam keadaan sedang disusui oleh kerbau putih peliharaan Empu Kelleng, bayi tersebut kemudian diberikan nama yaitu Jokotole.

Suatu masa Jokotole hendak menyusul Empu Kelleng ke Kerajaan Majapahit dikarenakan mendapatkan kabar bahwa ayahnya sedang sakit setelah mendapatkan panggilan untuk bekerja di Majapahit. Di tengah perjalanan Jokotole bertemu dengan pamannya sendiri yaitu Adirasa dan kemudian menceritakan bahwa sebenarnya Jokotole merupakan putra dari Adipoday dan memiliki adik

⁸ Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁹ Zikra, A., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Sejarah Peradaban Islam di Pulau Madura. *Journal*

on Education, 5(2), 3129-3136.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>

kandung bernama Jokowi. Tak lama dari itu dalam perjalanan menuju Kerajaan Majapahit, Jokotole bertemu dengan ayahnya dan bersama menyebrangi laut menuju Gresik dengan kapal tumpangan. Kemudian mereka bertemu dengan Raja Gresik dan memberikan tawaran kepada mereka untuk diangkat Raja, diantara keduanya yang setuju adalah Jokowi dan Jokotole memilih untuk melanjutkan perjalanan. Saat tiba di Kerajaan Majapahit, Jokotole berhasil membantu Empu Kelleng dan memerintahkan ayahnya untuk pulang sedangkan dirinya mengabdikan diri di Kerajaan Majapahit. Berbagai peristiwa telah terjadi di Majapahit, sampai pada akhirnya karena jasanya Jokotole dinikahkan dengan putri raja Majapahit yang buruk rupa dan buta yaitu Dewi Ratnadi, meskipun begitu Jokotole tetap menerima dan membawa istrinya untuk pulang ke Sumenep.

Dalam perjalanan mendapatkan kendala tetapi untungnya dibantu oleh ayahnya yaitu Raja Gresik. Setelah itu barulah mereka menyebrang menuju Bangkalan. Dalam perjalanan sampai di Bangkalan, karena kesaktian Jokotole akhirnya membuat sumber air yang dinamakan Sumber Socah, selain itu Jokotole juga berperan penting dalam berdirinya desa di Bangkalan diantaranya, Desa Telang, Paseraman, Karang Anyar Kwanyar, dan Bancaran. Kemudian ketika sampai di Sampang, karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari warga sekitar terhadap istrinya yang membutuhkan minum, Jokotole bersumpah bahwa sumber air akan berbau tidak sedap yang kini disebut dengan Banyobanger. Perjalanan mereka akhirnya sampai di Sumenep dan bertemu dengan Raden Ayu Potre Koneng yang disambut dengan sangat baik, ibunya

kemudian memberikan informasi bahwa ayahnya yaitu Adipoday berada di Gunung Geger. Ketika Jokotole tengah menghampiri ayahnya, awalnya menerima penolakan tetapi karena iba akhirnya Adipoday mengakuinya sebagai putranya.

Raja Saccadiningrat atau sang kakek kemudian menobatkan Jokotole sebagai penggantinya dan memberinya gelar Pangeran Saccadiningrat II. Jokotole pernah mengalahkan Dempo Awang yang menjadi musuh terberatnya. Disaat Jokotole sudah memasuki masa tua, beliau menyerahkan kekuasaan terhadap putranya yaitu Ario Wigannada dan Jokotole memilih untuk bersemedi. Sebelum meninggal, Jokotole mengalami sakit dan berpesan, bahwa nanti ketika sudah meninggal namanya diabadikan menjadi nama desa dan saat pikulan yang mengantarkannya patah di jalan, maka tempat itulah yang menjadi tempat beliau dimakamkan.

2. Peran Jokotole dalam Berdirinya Desa Socah

Desa Socah merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Socah dan berada di Kabupaten Bangkalan Madura. Kecamatan Socah ini sendiri memiliki 11 desa atau kelurahan yang menjadi bagiannya. Desa socah memiliki luas kurang lebih 202.20 Ha (Dinas Perikanan Dan Provinsi Kelautan Jawa, 2016)¹⁰. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Socah, bahwa proses terbentuknya pertama kali nama Socah ini tidak lepas dari perjuangan dari Pangeran Jokotole. Pangeran Jokotole merupakan putra hasil dari perkawinan batin antara Raden Ayu Potre Koneng dengan Adipoday, dimana pada saat itu melahirkan dua orang putra yaitu Jokotole dan Jokowi. Kedua putra ditinggalkan disebuah hutan, kemudian

¹⁰ Dinas Perikanan Dan Provinsi Kelautan Jawa. 2016. "Profil Desa Pesisir Jawa Timur Volume 3 (Pesisir Kepulauan Madura)."

Jokotole ditemukan oleh seorang pandai besi yaitu Empu Kelleng di Desa Pakandangan yang kebetulan tidak memiliki anak dalam keadaan Jokotole sedang disusui oleh kerbau putih. Selama menjadi anak Empu Kelleng, Jokotole senang membuat senjata seperti, pisau, keris, dan perkakas lainnya.

Pada saat usia Jokotole beranjak 6 tahun, Empu Kelleng mendapatkan panggilannya dari Raja Majapahit (Brawijaya VII) untuk ditugaskan membuat gerbang istana karena dirinya merupakan pandai besi. Dalam cerita ternyata setelah 3 tahun lamanya Empu Kelleng belum juga ada kabar dan kembali ke rumahnya, atas kekhawatiran Nyai Empu Kelleng akhirnya mengutuskan Jokotole untuk menyusul bapak angkatnya. Dalam perjalanan menuju Kerajaan Majapahit saat sampai di pantai selatan Pulau Madura tepatnya di Desa Jumijang, Jokotole bertemu dengan lelaki tua yang ternyata adalah paman kandungnya Pangeran Adirasa. Kemudian Pangeran Adirasa menceritakan keluarga asli dari Jokotole sampai mempertemukannya dengan adik laki-laki kandungnya yaitu Jokowedi, tidak hanya itu pamannya juga memberinya bunga melati untuk dimakannya sampai habis agar bisa membantu Empu Kelleng dalam pembuatan gerbang di Kerajaan Majapahit. Karena dalam pembuatan gerbang itu memenuhi alat pelekat, dan pelekat itu dapat keluar dari pusar Jokotole ketika dirinya dibakar hangus, oleh karena itu membutuhkan orang lain untuk membantunya ketika dirinya telah hangus harus ada yang mengambil dengan cepat pelekat tersebut dan segera menyiramkan air pada dirinya agar Jokotole dapat hidup kembali. Tidak hanya bunga melati dan petunjuk, Jokotole juga diberi kuda hitam bersayap yang dapat terbang dan sebuah cemeti titipan dari sang ayah kandung yaitu Adipoday.

Jokotole dengan sang adik akhirnya melanjutkan perjalanan, sesampainya di Gresik mendapatkan rintangan dari penjaga pantai yang telah diberikan perintah untuk membawa kedua saudara tersebut ke istana Kerajaan Gresik. Hal ini karena mimpi Raja Gresik untuk mengambil menantu termuda dari salah satu bersaudara tersebut. Setelah pertemuan dengan Raja dan ramah tamah yang dilakukan akhirnya Jokotole harus meninggalkan adiknya di Kerajaan Gresik untuk dijadikan memantu dan dirinya melanjutkan perjalanan. Sesampainya di Kerajaan Majapahit, Jokotole meminta izin bertemu Raja dan kemudian membantu para Empu yang bertugas mengerjakan gerbang kerajaan, dan Jokotole melancarkan rencananya sesuai petunjuk pamannya dengan bantuan para empu. Setelah dibakar hangus dan Jokotole hidup kembali, alat pelekat yang keluar dari pusarnya membantu menyelesaikan gerbang istana. Kemudian yang menjadi masalah adalah para empu tidak bisa mendirikan gerbang karena sangat berat. Akhirnya Jokotole meminta bantuan dari pamannya yaitu Adirasa yang tidak menampakkan diri, kemudian gerbang itu berhasil didirikan dengan sangat gagah. Peristiwa tersebut membuat raja, para patih, menteri, dan empu-empu takjub atas apa yang dilakukan Jokotole. Tidak hanya itu ketakjuban itu juga karena Jokotole berhasil menaklukkan Blambangan, atas jasanya itu kemudian Raja Majapahit ingin menganugerahkan Puteri mahkota Dewi Mas Kumambang. Tetapi karena hasutan putihnya yang tidak menyukai Jokotole akhirnya raja menarik keputusannya dan menggantinya untuk menikahkan Jokotole dengan Dewi Ratnadi yang sedang memiliki penyakit cacat serta buta, dan Jokotole tetap menerima keputusan raja untuk menikah dengan Dewi Ratnadi.

Setelah pesta pernikahan dilaksanakan, kemudian Jokotole dan Dewi Ratnadi meminta izin kepada Raja

untuk pulang ke Sumenep di Pulau Madura. Dan raja memberikan izin, Jokotole dan istrinya pun melangsungkan perjalanan dengan diiringi prajurit dan pembantu wanita untuk membantu Dewi Ratnadi. Jokotole menunjukkan rasa sayangnya terhadap istrinya meskipun keadaan istrinya yang tengah buta, hal itu ditunjukkan dengan Jokotole selalu mencari buah-buahan sepanjang perjalanan. Sesampainya di suatu tempat dekat pantau di Pulau Madura (tepatnya di Daerah Socah), Dewi Ratnadi meminta izin untuk mandi tetapi ditempat tersebut tidak terdapat air. Akhirnya Jokotole menancapkan tongkat Dewi Ratnadi ke tanah kemudian setelah tongkat dicabut keluar sumber air dan menyemprotkannya ke wajah istrinya. Dewi Ratnadi berteriak ketika air tersebut terkena wajahnya, dan ajaibnya Dewi Ratnadi mendapatkan penglihatannya setelah terkena air tersebut. Jokotole kaget dan segera melihat kedua mata istrinya, dan memang benar bahwa Dewi Ratnadi memang sudah bisa melihat. Air bekas tancapan tersebut menjadi sumber air yang jernih serta bersih, kemudian tempat tersebut dinamakan Soca yang berarti "mata", pada akhirnya tempat tersebut mendapatkan nama SOCAH. Setelah itu Jokotole dan sang istri melanjutkan perjalanan menuju Sumenep.



Gambar 1. Sumber Jokotole

D. Simpulan

Jokotole merupakan salah satu tokoh legendaris di Pulau Madura asal Sumenep

yang memiliki peran dalam berdirinya Desa Socah di Kabupaten Bangkalan. Perannya tidak hanya dalam berdirinya Desa Socah saja tetapi juga desa lainnya seperti, Desa Telang, Paseraman, Karang Anyar Kwanyar, dan Bancaran. Tidak hanya itu, karena kesaktian yang dimiliki oleh Jokotole berhasil mengalahkan Dempo Awang dan berhasil menaklukkan Blambangan saat sedang dirinya di Kerajaan Majapahit. Jokotole merupakan putra hasil dari perkawinan batin antara Raden Ayu Potre Koneng dengan Adipoday, dan memiliki saudara laki-laki bernama Jokowedi. Tetapi nasibnya berkata lain karena dibuang oleh ibunya dan akhirnya ditemukan oleh Empu Kelleng dan menjadi anak angkatnya sampai usia dewasa. Sampai pada akhirnya Jokotole datang ke Kerajaan Majapahit, atas jasa-jasanya pada Kerajaan Majapahit akhirnya Raja memberikan hadiah yaitu putrinya yang cacat dan buta bernama Dewi Ratnadi. Dan ketika Jokotole membawa istrinya untuk kembali ke Sumenep ternyata diperjalanan mendapatkan keajaiban berupa mendapatkan sumber air dari tongkatnya yang kemudian dapat menjadikan Dewi Ratnadi bisa melihat kembali. Dari peristiwa tersebut akhirnya tempat itu dinamakan "Soca" yang memiliki arti "Mata", dan menjadi nama daerah yaitu SOCAH.

E. Daftar Pustaka

- Amil, A. J. U., Setyawan, A., & Dellia, P. (2019). Legenda Tokoh Jokotole sebagai Representasi Pendidikan Karakter dalam Pengembangan Media Aplikasi Android pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Kemampuan Membaca Kelas VII Di SMP Negeri se-Kabupaten Bangkalan. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 103-106. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2385>
- Azhar, I. N. (2016). Legenskap Masyarakat Bangkalan dan Unsur-Unsur Pembentuknya. *Atavisme* 19(2), 192-205.

<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.196.192-205>

- Dinas Perikanan Dan Provinsi Kelautan Jawa. 2016. "Profil Desa Pesisir Jawa Timur Volume 3 (Pesisir Kepulauan Madura)."
- Faraby, M. E. (2016). Etos Kerja Islam masyarakat etnis Madura. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 3(1), 21-38.
- Hotimah, and Yuni Salma. 2023. "Kobung Madura : Sejarah Perjalanan Dan Kearifan Lokal Dalam Beribadah Masyarakat Setempat." *Daya Nasional* 1(2):66–78. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jdn.v1i2.70467>
- Prabowo, Tripitono Adi, Dyah Wulan Sari, Lilik Sugiharti, Tri Haryanto, and Abid Muhtarom. 2020. "Ekowisata Kabupaten Bangkalan." *Litbang Pemas UNISLA* 146. ISBN 978-623-91950-7-6.
- Rahardjo, Turnomo. 2010. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)." *Intercultural Communication* 1–14.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yogatama, A. (2018). Penelitian sejarah relasi publik: Konsep dan metodologi. *Scriptura*, 8(1), 1-6. <https://doi.org/10.9744/scriptura.8.1.1-6>
- Zikra, A., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Sejarah Peradaban Islam di Pulau Madura. *Journal on Education*, 5(2), 3129-3136. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>